

ANALISIS PENGARUH FLUKTUASI HARGA KOMODITAS BAHAN PANGAN TERHADAP INFLASI DI KOTA BANDUNG TAHUN 2013-2019

Oleh:

1. Firda Yeni Rahmawati
2. Slamet Khilmi

ABSTRACT

Food commodities are one of the major contributors to inflation in Indonesia. This is because the prices of food commodities often fluctuate in years, months, even days. This research was conducted to determine the effect of fluctuations in eight food commodity prices that contributed to inflation, namely corn, soybeans, sugar, cooking oil, shallots, beef, purebred chicken and eggs on inflation in Bandung. The data used in this study are the period from January 2013 to December 2019. The analysis method uses the Vector Error Correction Model (VECM). The results showed that in the long run the price of soybeans, the price of cooking oil, and the price of chicken meat had a significant positive effect on inflation. Meanwhile, the price of shallots and the price of eggs had a significant negative effect on inflation. Meanwhile, maize and beef prices have a negative but insignificant effect on inflation. Meanwhile, the price of sugar has a positive effect on inflation, but not significantly.

Keywords: *inflation, food commodity price fluctuations, VECM*

ABSTRAK

Fluktuasi harga ketiga komoditas *volatile foods* (beras, bawang merah, dan daging ayam ras) memberikan kontribusi yang besar terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fluktuasi harga tiga komoditas *volatile foods* utama yaitu beras, bawang merah, dan daging ayam ras terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang. Data yang digunakan adalah data time series bulanan dari Januari 2012 hingga Desember 2016 dan dianalisis menggunakan model VAR (*Vector Autoregression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat dua komoditas yang berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang yaitu beras dan bawang merah. Dalam jangka panjang juga terdapat dua komoditas yang berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang yaitu beras dan daging ayam ras. Analisis IRF (*Impulse Response Function*) menunjukkan respon Indeks Harga Konsumen (IHK) Pangkalpinang terhadap guncangan harga beras dan bawang merah mencapai titik keseimbangan pada jangka panjang, sementara harga daging ayam ras tidak mencapai titik keseimbangan pada jangka panjang dan jangka pendek. Analisis FEVD (*Forecast Error Variance Decomposition*) menunjukkan bahawa harga daging ayam ras memberikan kontribusi paling besar terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang.

Kata Kunci: Fluktuasi Harga, Inflasi, VAR/VECM, *Volatile Food*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan perekonomian yang sering terjadi di Indonesia adalah inflasi (Rizaldy, 2017). Inflasi ini dapat untuk mengukur stabilitas perekonomian di suatu negara (Silvia dkk, 2013). Inflasi bisa diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus di suatu negara. Apabila terjadi satu atau dua barang yang harganya naik tidak bisa disebut inflasi kecuali harga tersebut mengakibatkan kenaikan juga pada barang dan jasa lain (Utomo, 2013).

Perekonomian suatu negara akan memburuk jika inflasi tidak segera diatasi. Hal ini ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat karena tingkat pendapatan masyarakat turun. Penurunan tingkat pendapatan ini mengakibatkan masyarakat jauh dari tingkat kesejahteraan (Widjajanta & Aristanti, 2007). Dari segi produsen banyak yang mengalami kebangkrutan karena harga produk relatif mahal sehingga hanya golongan tertentu yang mampu membeli. Jurang kemiskinan di suatu negara semakin terlihat nyata (Putong, 2003).

Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan dengan populasi terbesar di Jawa Barat, sekaligus menjadi Ibukota Provinsi Jawa Barat. Adapun Kota Bandung memiliki dimensi luas 233.000 Ha. Secara topografi, Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi terletak di sebelah utara pada ketinggian 1.050 meter di atas permukaan air laut dan titik terendah terletak di sebelah selatan pada ketinggian 675 meter di atas permukaan air laut. Kota metropolitan ini berbatasan dengan beberapa daerah Kabupaten atau Kota lainnya, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung, serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung¹.

Kota metropolitan ini mengalami pembangunan infrastruktur dan pemukiman penduduk yang pesat. Hal ini mengakibatkan setiap tahunnya hampir kehilangan 100 hektare lahan sawah. Berdasarkan data dari Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung, lahan sawah yang dimiliki saat ini hanya 623 hektare. Artinya, pemerintah Kota Bandung bersiap untuk kehilangan lahan sawah kurang lebih 6 tahun mendatang jika tidak ada kebijakan yang ditetapkan². Kehilangan lahan sawah akan berdampak pada menurunnya produksi hasil pertanian, sehingga jika dibiarkan secara terus-menerus akan terjadi kelangkaan dan menyebabkan harga hasil pertanian (bahan pangan) menjadi mahal sehingga bisa mendorong laju inflasi.

Selain menjadi kota metropolitan, Kota Bandung menjadi kota wisata kuliner favorit yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil survei mengenai kota kuliner favorit dengan 3.970 responden, Kota Bandung memperoleh angka 2.341 atau sekitar 59% dari hasil survei.. Jadi sudah tidak asing lagi jika Kota Bandung terkenal dengan berbagai macam kuliner khas. Adapun makanan khas Kota Bandung antara lain seblak, surabi, peyem, batagor, Cireng, dan sebagainya. Berbagai macam kuliner itulah yang menarik wisatawan untuk berlibur ke Kota Bandung selain menikmati destinasi wisata³.

Dengan banyaknya kuliner yang ada di Kota Bandung, mengakibatkan peredaran bahan makanan di kota ini sangat cepat. Seperti fakta yang terjadi, bahwa harga bahan makanan atau komoditas pangan berfluktuasi dalam jangka waktu bulan, minggu, bahkan bisa per hari. Perubahan atau fluktuasi harga komoditas bahan

¹ Pusat Studi Geografi: “Kondisi Geografi Kota Bandung” <https://www.geograf.org/2017/12/kondisi-geografi-kota-bandung.html> diakses pada tanggal 6 Mei 2020

² IDN Times Jabar: “Kota Bandung Siap-siap Tak Punya Lahan Sawah dalam 6 Tahun Mendatang” <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx> diakses pada tanggal 2 Mei 2021

³ DetikTravel: “detikTravel Reader’s Choice, Semua yang Terbaik dari Indonesia” <https://travel.detik.com/detiktravel-inside/d-2485572/detiktravel-readers-choice-semua-yang-terbaik-dari-indonesia> diakses pada tanggal 6 Mei 2020

pangan menjadi penyumbang paling besar terhadap laju inflasi. Permintaan konsumen bahan makanan yang lebih besar daripada jumlah penawaran menyebabkan harga komoditas pangan semakin mahal sehingga mendorong laju inflasi (Santoso, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kelompok inflasi terdiri dari (a) bahan makanan, (b) makanan jadi, rokok, dan tembakau, (c) perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar minyak, (d) sandang, (e) kesehatan, (f) pendidikan, serta (g) transport dan komunikasi.

Tabel 1.1 Inflasi Bahan Makanan Di Kota Bandung Tahun 2013-2019

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	2,49	3,35	0,79	2,87	-0,2	2,8	0,83
Februari	3,51	1,94	-1,3	1,56	-0,19	0,15	-1,27
Maret	2,53	0,25	0,04	2,12	-0,63	0,21	0,26
April	1,22	-0,89	-0,18	2,15	-1,67	0,34	1,78
Mei	0,47	0,29	1,15	2,8	-0,29	0,32	1,63
Juni	1,93	0,79	1,47	4,87	0,27	1,21	0,57
Juli	4,89	0,9	1,68	5,9	-0,91	1,03	0,83
Agustus	0,74	0,39	2,17	4,7	-2,16	-0,96	0,26
September	2,28	0,2	-1,29	4,25	-2,52	-2,04	-1,68
Oktober	1,3	-1,23	-0,76	4,49	-2,83	0,39	-0,83
November	0,38	1,32	0,49	5,65	-2,2	0,16	0,3
Desember	0,2	4,55	2,43	6,74	-0,65	1,1	1,03

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung

Tabel di atas merupakan tabel laju inflasi kelompok bahan makanan di Kota Bandung tahun 2013 sampai dengan 2019. Bank Indonesia menyatakan bahwa *volatile food* merupakan penyumbang inflasi terbesar. Harga *volatile food* yang mengalami fluktuasi atau sering terjadi perubahan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan pada bulan Desember 2019 inflasi tertinggi yaitu dari bahan makanan sebesar 0,78% (BPS Indonesia, 2020). Begitu juga dengan inflasi yang terjadi di Kota Bandung pada bulan Desember 2019 bahwa penyumbang inflasi tertinggi yaitu dari komoditas bahan makanan sebesar 1,03% (BPS Kota Bandung, 2019).

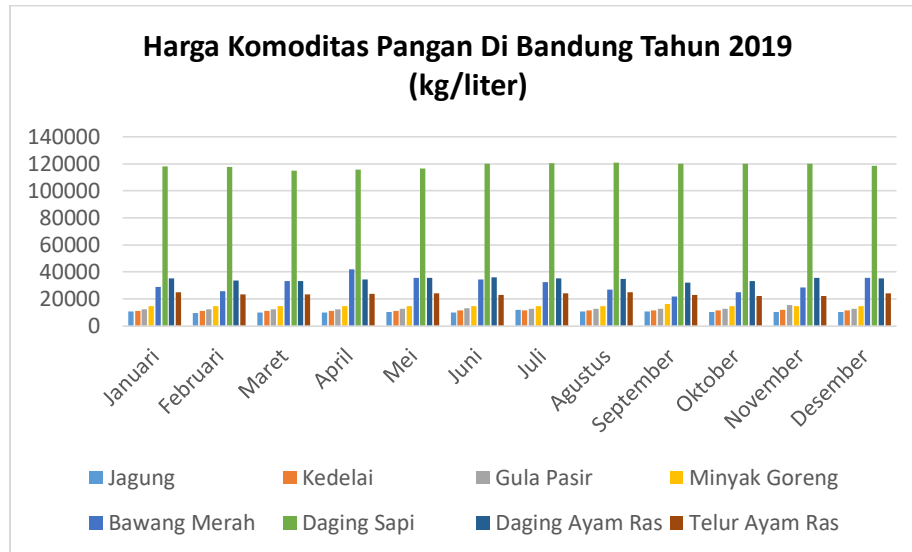
Pangan merupakan kebutuhan penting bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Oleh karena itu untuk mencapai ketersediaan pangan di suatu negara membutuhkan konsep ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana rumah tangga atau masyarakat bisa mendapatkan pangan yang aman dan bergizi (FAO, 1996). Pencapaian ketahanan pangan di Indonesia merupakan salah satu tujuan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu upaya untuk menyejahterakan rakyat di Indonesia. Kesejahteraan rakyat dapat dilihat bagaimana suatu negara memiliki ketersediaan pangan yang memadai, stabilitas harga pangan, dan akses terhadap pangan mudah.

Secara umum, harga komoditas bahan pangan di Negara Indonesia cenderung berfluktuasi dan sering mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena faktor alam seperti musim dan siklus produksi bahan pangan.

Penerapan kebijakan pada harga komoditas pangan di Negara Indonesia terjadi masalah, hal ini dikarenakan rendahnya komitmen terkait ekonomi dan politik dalam mendukung kebijakan yang sudah ditetapkan (Kementerian Perdagangan, 2015).

Gambar 1.1 Grafik Harga Komoditas Pangan Di Kota Bandung Tahun 2019



Sumber: Portal Informasi Harga Pangan (Priangan)

Sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung sebagian besar komoditas bahan pangan memiliki harga yang berfluktuatif termasuk 8 komoditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jagung, kedelai, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Komoditas-komoditas bahan pangan tersebut termasuk bahan pokok yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.07/2020 tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Konsumen. Tabel di atas merupakan 8 harga komoditas bahan pangan periode bulanan di Kota Bandung tahun terakhir penelitian yaitu tahun 2019. Berdasarkan tabel di atas, memang sesuai dengan teori bahwa harga komoditas bahan pangan sering berfluktuasi dalam jangka waktu bulan, minggu atau hari.

Menurut *website* Bank Indonesia, pergerakan harga komoditas pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya menjelang hari-hari besar seperti ramadhan, natal, dan tahun baru harga kebutuhan pokok akan meningkat⁴. Selain itu faktor alam seperti gangguan musim dan bencana alam juga mengakibatkan harga kebutuhan pokok naik secara drastis. Dari segi ilmu ekonomi, ketika jumlah permintaan bahan pokok melebihi jumlah penawaran maka harga bahan pokok akan naik, sehingga tidak mencapai harga keseimbangan pasar.

Untuk mengetahui pergerakan harga masing-masing komoditas bahan pangan diperlukan analisis terkait dengan perkembangan harga dari masing-masing komoditas bahan pangan tersebut. Penjelasan mengenai perkembangan harga suatu komoditas dilakukan dengan menyajikan data 8 harga komoditas bahan pangan periode bulanan. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruh atau dampak dari fluktuasi harga suatu komoditas bahan pangan terhadap inflasi di Kota Bandung. Hasil analisis ini bisa mengetahui komoditas apa yang berpengaruh terhadap inflasi di Kota Bandung. Oleh karena itu, judul penelitian yang diambil penyusun yaitu tentang **“Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Bandung Tahun 2013-2019.”**

⁴ Bank Indonesia: “Determinan Inflasi”

<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx> diakses pada tanggal 2 Mei 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1.2. Statistik Deskriptif

	IHK	JG	KD	GP	MG	BM	DS	DAR	TAR
N Valid	84	84	84	84	84	84	84	84	84
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	126.55	8580.14	11275.50	12597.96	13950.32	29218.67	110583.87	32676.48	20645.67
Median	128.03	8407.50	11237.50	12500.00	14309.00	28408.00	116885.50	33170.50	20745.00
Std. Deviation	8.55	1431.42	526.50	1207.00	1400.78	8486.18	10620.59	3107.04	2634.21
Minimum	109.87	6796.00	9968.00	10818.00	7540.00	15397.00	91014.00	26661.00	15389.00
Maximum	139.46	11929.00	12453.00	16479.00	16157.00	51304.00	125742.00	40042.00	26128.00

Sumber: Hasil *printout* SPSS

Berdasarkan tabel di atas, IHK memiliki rata-rata sebesar 126,55 pada periode penelitian Januari 2013 sampai dengan Desember 2019. IHK tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2013 yaitu sebesar 139,46, sementara itu terendahnya terjadi pada bulan Januari 2014 yaitu sebesar 109,87. Untuk tren pada IHK dari awal sampai akhir periode penelitian naik turun.

2. Analisis VAR/VECM

a. Uji Stasioneritas Data

Tabel 1.3. Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Level		First Different		Second Different	
	ADF Statistic	Mac Kinnon	ADF Statistic	Mac Kinnon	ADF Statistic	Mac Kinnon
IHK	-1,514409	-2,896779	-8,922716	-2,897223	-15,51559	-2,897678
Jagung	-0,896371	-2,897223	-12,06529	-2,897223	-9,085952	-2,898623
Kedelai	-4,212624	-2,896779	-12,23855	-2,897223	-8,659560	-2,899115
Gula Pasir	-2,407263	-2,896779	-10,52102	-2,897223	-7,356674	-2,899619
Minyak Goreng	-7,320260	-2,897223	-8,287092	-2,897223	-13,44997	-2,898145
Bawang Merah	-3,713875	-2,896779	-8,650000	-2,897223	-13,47093	-2,898623
Daging Sapi	-2,154915	-2,896779	-8,400081	-2,897678	-8,591124	-2,899115
Daging Ayam Ras	-4,167569	-2,896779	-7,809468	-2,898623	-6,837382	-2,902953
Telur Ayam Ras	-1,371618	-2,900670	-2,488690	-2,900670	-11,25038	-2,900670

Sumber: Hasil *prinout* Eviews (data diolah)

Tabel di atas merupakan hasil uji stasioneritas data, dapat diketahui bahwa hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada tingkat level data belum stasioner semua. Adapun komoditas yang sudah stasioner yaitu kedelai, minyak goreng, bawang merah, dan daging ayam ras karena nilai *ADF Statistic* > *Mac Kinnon*. Jika pada tingkat level belum stasioner semua, selanjutnya dilakukan uji pada tingkat *first different*. Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada tingkat *first different* menunjukkan bahwa masih ada satu komoditas yang belum stasioner yaitu telur ayam ras karena nilai *ADF Statistic* (2,488690) < *Mac Kinnon* (2,900670). Hal itu masih dikatakan data belum stasioner, selanjutnya dilakukan uji pada tingkat *second different*. Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada tingkat *second different* menunjukkan bahwa data sudah stasioner, karena semua komoditas nilai *ADF Statistic* > *Mac Kinnon*.

b. Penentuan Lag Optimum

Tabel 1.4. Hasil Penentuan *Lag* Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-5938.559	NA	4.85e+52	146.8533	147.1194	146.9600
1	-5574.159	638.8236	4.48e+49	139.8558	142.5163*	140.9232*
2	-5483.947	138.1035	3.82e+49	139.6283	144.6833	141.6564
3	-5374.684	142.9861*	2.29e+49*	138.9305*	146.3799	141.9193

Sumber: Hasil *prinout Eviews*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tanda bintang paling banyak berada pada *lag* 3. Hal ini menunjukkan *lag* optimum yang disarankan oleh *Eviews* adalah *lag* 3.

c. Uji Stabilitas Model VAR

Tabel 1.5. Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
0.970280	0.970280
0.890341 + 0.069896i	0.893080
0.890341 - 0.069896i	0.893080
-0.627160 + 0.546594i	0.831922
-0.627160 - 0.546594i	0.831922
0.750955 + 0.355460i	0.830834
0.750955 - 0.355460i	0.830834
0.377160 + 0.735927i	0.826945
0.377160 - 0.735927i	0.826945
-0.000602 + 0.767458i	0.767458
-0.000602 - 0.767458i	0.767458
0.725335 - 0.107609i	0.733274
0.725335 + 0.107609i	0.733274
-0.336144 - 0.622645i	0.707587
-0.336144 + 0.622645i	0.707587
-0.700049	0.700049
0.247342 - 0.584669i	0.634835
0.247342 + 0.584669i	0.634835
-0.579771	0.579771
0.295935 + 0.375911i	0.478421
0.295935 - 0.375911i	0.478421
0.192585 + 0.328020i	0.380376
0.192585 - 0.328020i	0.380376
0.343030	0.343030
-0.155163 + 0.208416i	0.259832
-0.155163 - 0.208416i	0.259832
-0.212211	0.212211

Sumber: Hasil *prinout Eviews*

Berdasarkan tabel hasil uji stabilitas model VAR di atas, dapat disimpulkan bahwa model VAR sudah stabil. Hal ini dibuktikan dengan semua root memiliki nilai modulus < 1 .

d. Uji Kointegrasi

Tabel 1.6. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.678381	312.9467	197.3709	0.0000
At most 1 *	0.634841	222.1956	159.5297	0.0000
At most 2 *	0.430062	141.6019	125.6154	0.0037
At most 3 *	0.337813	96.62362	95.75366	0.0435
At most 4	0.280947	63.64700	69.81889	0.1407
At most 5	0.190054	37.26136	47.85613	0.3353
At most 6	0.112682	20.39833	29.79707	0.3962
At most 7	0.099948	10.83420	15.49471	0.2219
At most 8	0.029676	2.410015	3.841466	0.1206

a

sil prinout Eviews

Uji kointegrasi di atas memakai metode *Johansen Cointegration Test*. Hasil uji menyatakan bahwa terdapat 4 persamaan yang mempunyai nilai *trace statistic* $>$ *critical value* 5%. Variabel yang terkointegrasi pada tingkat kepercayaan 5% yaitu IHK, harga jagung, harga kedelai, dan harga gula pasir. Untuk variabel harga minyak goreng, harga bawang merah, harga daging sapi, harga daging ayam ras, dan harga telur ayam tidak terkointegrasi pada tingkat kepercayaan 5%. Karena ada 4 persamaan yang terkointegrasi maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut terkointegrasi, sehingga model yang tepat digunakan yaitu VECM.

e. Estimasi Metode *Vector Error Correction Model* (VECM)

Tabel 1.7. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	t statistik
CointEq1	-0,364988	-5,15638
D(IHK(-1))	0,005662	0,05430
D(IHK(-2))	0,129882	1,25815
D(IHK(-3))	0,111178	1,03101
D(JG(-1))	-0,000890	-0,91754
D(JG(-2))	0,000490	0,47955
D(JG(-3))	0,000269	0,29559
D(KD(-1))	0,004165	3,63255
D(KD(-2))	0,004459	3,68347
D(KD(-3))	0,001826	1,45999
D(GP(-1))	0,000311	0,39756
D(GP(-2))	-0,002168	-2,38708*

D(GP(-3))	0,002080	2,23809*
D(MG(-1))	-5,15E-05	-0,05643
D(MG(-2))	-0,000464	-0,57373
D(MG(-2))	0,000198	0,25006
D(BM(-1))	-0,000141	-1,50139
D(BM(-2))	-0,000198	-2,90725*
D(BM(-3))	-0,000107	-1,33115
D(DS(-1))	-0,000206	-2,09852*
D(DS(-2))	-9,25E-05	-1,00564
D(DS(-3))	-0,000144	-1,52745
D(DAR(-1))	0,000927	3,52362*
D(DAR(-2))	0,001009	4,08868*
D(DAR(-3))	0,000607	2,57123*
D(TAR(-1))	-0,001314	-3,21960*
D(TAR(-2))	-0,001432	-3,78283*
D(TAR(-3))	-0,000711	-1,86546*
C	0,062774	0,18295

Sumber: Hasil *prinout Eviews* (data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi VECM di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Harga komoditas jagung pada *lag* 1 berpengaruh negatif terhadap IHK sebesar 0,000890%. Akan tetapi, pada *lag* 2 dan *lag* 3 harga jagung berpengaruh positif terhadap IHK sebesar 0,000490% dan 0,000269%. Jika dilihat dari tingkat signifikansi, dari *lag* 1 sampai dengan *lag* 3 tidak ada yang signifikan pada taraf 5%.
- 2) Harga komoditas kedelai dari *lag* 1 sampai dengan *lag* 3 berpengaruh positif terhadap IHK masing-masing sebesar 0,004165%; 0,004459%; 0,001826%. Jika dilihat dari tingkat signifikansi, hanya *lag* 3 yang tidak signifikan pada taraf 5%.
- 3) Harga komoditas gula pasir pada *lag* 1 dan *lag* 3 berpengaruh positif terhadap IHK sebesar 0,000311% dan 0,002080%. Sementara itu, pada *lag* 2 harga gula pasir berpengaruh negatif terhadap IHK sebesar 0,002168%. Jika dilihat dari tingkat signifikansi, hanya *lag* 1 yang tidak signifikan pada taraf 5%.
- 4) Harga komoditas minyak goreng pada *lag* 1 dan *lag* 2 berpengaruh negatif terhadap IHK sebesar 5,15E-05% dan 0,000464%. Akan tetapi, pada *lag* 3 harga minyak goreng berpengaruh positif terhadap IHK sebesar 0,000198%. Jika dilihat dari tingkat signifikansi, dari *lag* 1 sampai dengan *lag* 3 tidak ada yang signifikan pada taraf 5%.
- 5) Harga komoditas bawang merah dari *lag* 1 sampai dengan *lag* 3 berpengaruh negatif terhadap IHK masing-masing sebesar 0,000141%; 0,000198%; 0,000107%. Jika dilihat dari tingkat signifikansi, hanya *lag* 2 yang signifikan pada taraf 5%.
- 6) Harga komoditas daging sapi dari *lag* 1 sampai dengan *lag* 3 berpengaruh negatif terhadap IHK masing-masing sebesar 0,000206%; 9,25E-05%; 0,000144%. Jika dilihat dari tingkat signifikansi, hanya *lag* 1 yang signifikan pada taraf 5%.
- 7) Harga komoditas daging ayam ras dari *lag* 1 sampai dengan *lag* 3 secara signifikan berpengaruh positif terhadap IHK masing-masing sebesar 0,000927%; 0,001009%; 0,000607%.
- 8) Harga komoditas telur ayam ras dari *lag* 1 sampai dengan *lag* 3 secara signifikan berpengaruh negatif terhadap IHK masing-masing sebesar 0,001314%; 0,001432%; 0,000711%.

Tabel 1.8. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	t statistic
JG	-0,000164	-0,24234
KD	0,010818	4,36073*
GP	0,0001436	1,24470
MG	0,002440	1,78977*
BM	-0,000381	-2,40201*
DS	-0,000205	-1,33353
DAR	0,003028	6,44535*
TAR	-0,004912	-9,9837*

Sumber: Hasil *prinout Eviews* (data diolah)

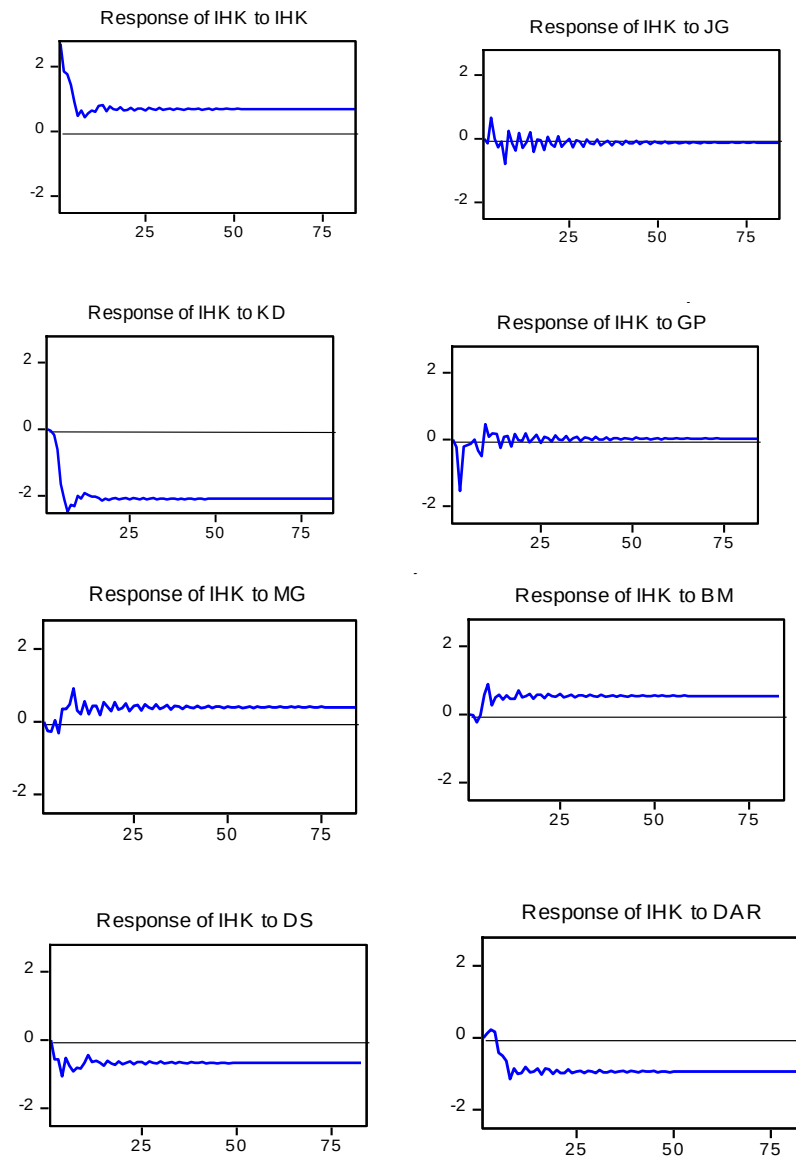
Berdasarkan hasil estimasi VECM di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

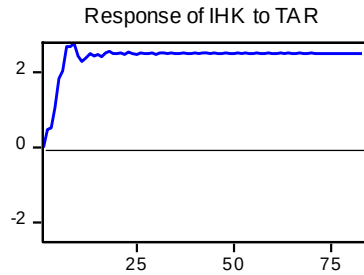
- 1) Harga komoditas jagung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,000164%. Artinya, jika harga jagung mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada IHK sebesar 0,000164%.
- 2) Harga komoditas kedelai secara signifikan berpengaruh positif terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,010818%. Artinya, jika harga kedelai mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada IHK sebesar 0,010818%.
- 3) Harga komoditas gula pasir berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,0001436%. Artinya, jika harga jagung mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada IHK sebesar 0,0001436%.
- 4) Harga komoditas minyak goreng secara signifikan berpengaruh positif terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,002440%. Artinya, jika harga minyak goreng mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada IHK sebesar 0,002440%.
- 5) Harga komoditas bawang merah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,000381%. Artinya, jika harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada IHK sebesar 0,000381%.
- 6) Harga komoditas daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,000205%. Artinya, jika harga daging sapi mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada IHK sebesar 0,000205%.
- 7) Harga komoditas daging ayam ras secara signifikan berpengaruh positif terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,003028%. Artinya, jika harga daging ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada IHK sebesar 0,003028%.
- 8) Harga komoditas telur ayam ras secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kenaikan IHK dalam jangka panjang sebesar 0,004912%. Artinya, jika harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada IHK sebesar 0,004912%.

f. Analisis *Impulse Respon Function* (IRF)

Grafik 1.2 Hasil Uji IRF

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations





Grafik di atas merupakan hasil uji IRF, berikut ini respon IHK itu sendiri dan terhadap 8 komoditas pangan di Kota Bandung periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2019:

- 1) IHK jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah secara positif. Dari periode pertama sampai dengan periode terakhir respon atau guncangan IHK sendiri direspon positif oleh inflasi. Pada awal periode respon inflasi terhadap dirinya sendiri sudah paling tinggi daripada periode-periode berikutnya yaitu sebesar 2.703354%. Untuk guncangan terendahnya terjadi pada periode ke-8 yaitu sebesar 0.450773%, sedangkan periode terakhir penelitian yaitu pada bulan Desember 2019 guncangan sebesar 0.696669%.
- 2) Harga komoditas jagung jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah. Pada periode pertama harga jagung belum memberikan respon terhadap inflasi. Harga jagung mulai memberikan respon negatif pada periode ke-2 yaitu sebesar 0.131559%. Kemudian guncangan ke-3 direspon positif oleh inflasi sebesar 0.668183%. Selama periode penelitian yaitu bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2019 guncangan harga jagung terhadap inflasi sering berubah-ubah, terkadang direspon positif ataupun negatif. Untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan direspon negatif oleh inflasi sebesar 0.118459%.
- 3) Harga komoditas kedelai jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah secara negatif. Guncangan pada harga kedelai direspon negatif oleh inflasi dari periode kedua sampai dengan periode terakhir. Pada periode pertama harga kedelai belum memberikan respon, kemudian mulai periode ke-2 memberikan respon negatif terhadap inflasi sebesar 0.038449%. Harga kedelai memberikan guncangan terbesarnya pada periode ke-7 yaitu sebesar 2.458931%, untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan direspon negatif oleh inflasi sebesar 2.077948%.
- 4) Harga komoditas gula pasir jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah. Pada periode pertama harga gula pasir belum memberikan respon terhadap inflasi. Harga gula pasir mulai memberikan respon negatif pada periode ke-2 yaitu sebesar 0.226477%. Kemudian guncangan ke-7 direspon positif oleh inflasi sebesar 0.003286%. Selama periode penelitian yaitu bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2019 guncangan harga gula pasir terhadap inflasi sering berubah-ubah, terkadang direspon positif ataupun negatif. Untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan direspon positif oleh inflasi sebesar 0.035204%.
- 5) Harga komoditas minyak goreng jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah, akan tetapi lebih banyak direspon positif oleh inflasi. Pada periode pertama harga minyak goreng belum memberikan respon terhadap inflasi. Harga minyak goreng mulai memberikan respon negatif pada periode ke-2, ke-3, dan ke-5. Pada periode ke-2 guncangan sebesar 0.251420%. Kemudian periode ke-4 dan periode ke-6 sampai dengan periode akhir penelitian direspon positif oleh inflasi. Untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan direspon positif oleh inflasi sebesar 0.404511%.
- 6) Harga komoditas bawang merah jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah baik positif maupun negatif, akan tetapi lebih banyak direspon positif oleh inflasi. Pada periode pertama harga bawang merah belum memberikan respon terhadap inflasi. Harga bawang merah

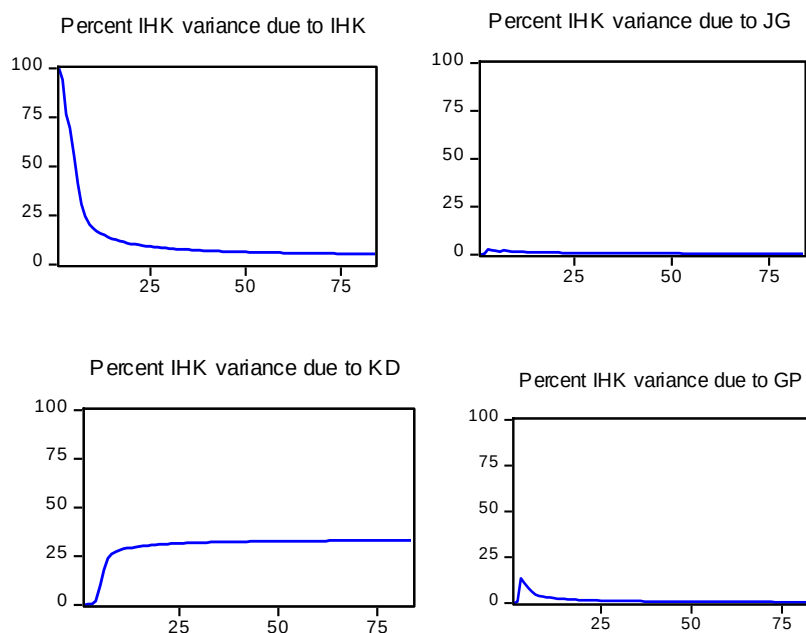
mulai memberikan respon negatif pada periode ke-2 sampai periode ke-4. Pada periode ke-2 guncangan sebesar 0.008304%. Kemudian periode ke-5 sampai dengan periode akhir penelitian direspon positif oleh inflasi. Untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan harga bawang merah direspon positif oleh inflasi sebesar 0.549752%.

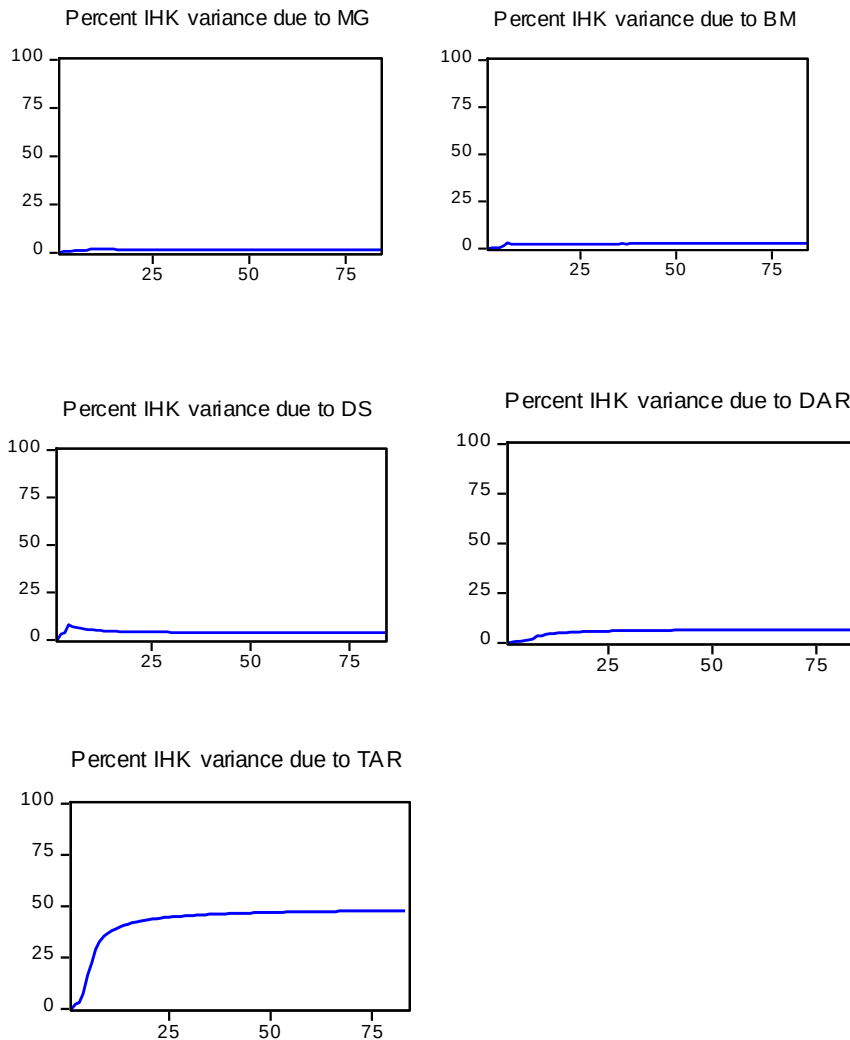
- 7) Harga komoditas daging sapi jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah secara negatif. Guncangan pada harga komoditas daging sapi direspon negatif oleh inflasi dari periode kedua sampai dengan periode terakhir. Pada periode pertama harga daging sapi belum memberikan respon, kemudian mulai periode ke-2 memberikan respon negatif terhadap inflasi sebesar 0.565493%. Harga daging sapi memberikan guncangan terbesarnya pada periode ke-4 yaitu sebesar 1.065968%, sementara untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan direspon negatif oleh inflasi sebesar 0.660668%.
- 8) Harga komoditas daging ayam ras jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah baik secara positif maupun negatif, akan tetapi lebih banyak direspon negatif oleh inflasi. Pada periode pertama harga daging ayam ras belum memberikan respon terhadap inflasi. Harga daging ayam ras mulai memberikan respon positif pada periode ke-2 sampai periode ke-4. Pada periode ke-2 guncangan sebesar 0.120636%. Kemudian periode ke-5 sampai dengan periode akhir penelitian direspon negatif oleh inflasi. Untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan harga daging ayam ras direspon negatif oleh inflasi sebesar 0.932018%.
- 9) Harga komoditas telur ayam ras jika dilihat dari grafik menggambarkan tren yang berfluktuasi atau berubah-ubah secara positif. Guncangan pada harga telur ayam ras direspon positif oleh inflasi dari periode kedua sampai dengan periode terakhir. Pada periode pertama harga telur ayam ras belum memberikan respon, kemudian mulai periode ke-2 memberikan respon positif terhadap inflasi sebesar 0.480795%. Harga telur ayam ras memberikan guncangan terbesarnya pada periode ke-7 yaitu sebesar 2.681594%, untuk periode terakhir yaitu periode ke-84 guncangan direspon positif oleh inflasi sebesar 2.511154%.

g. Analisis Forecast Error Variance Decomposite (FEDV)

Grafik 1.3. Hasil Uji FEDV

Variance Decomposition using Cholesky (d.f. adjusted) Factors





Berdasarkan hasil uji FEDV, grafik di atas dan tabel (lihat di lampiran) menunjukkan bahwa komoditas yang diprediksi memiliki kontribusi paling besar terhadap inflasi dengan rentang waktu 84 periode/bulan kedepan yaitu telur ayam ras. Pada periode pertama IHK sendiri yang memberikan kontribusi paling besar yaitu 100%, sementara variabel yang lain belum memberikan kontribusi terhadap inflasi. Kemudian periode ke-2 variabel lain sedikit demi sedikit mulai ada kontribusi terhadap inflasi, diantaranya yaitu: harga jagung memiliki kontribusi sebesar 0.151500%, harga kedelai memiliki kontribusi sebesar 0.012940%, harga gula pasir memiliki kontribusi sebesar 0.448970%, harga minyak goreng memiliki kontribusi sebesar 0.553310%, harga bawang merah memiliki kontribusi sebesar 0.000604%, harga daging sapi memiliki kontribusi sebesar 2.799138%, harga daging ayam ras memiliki kontribusi sebesar 0.127387%, harga daging ayam ras memiliki kontribusi sebesar 2.023434%, dan IHK sendiri masih paling besar dalam berkontribusi yaitu 93.88272%.

Selanjutnya jika dilihat dari periode terakhir penelitian tepatnya bulan Desember 2019 persentase kontribusi mengalami perubahan yang sangat drastis. Untuk IHK sendiri memiliki kontribusi sebesar 5.171725%, harga jagung memiliki kontribusi sebesar 0.276333%, harga kedelai memiliki kontribusi sebesar 32.91114%, harga gula pasir memiliki kontribusi sebesar 0.329717%, harga minyak goreng memiliki kontribusi sebesar 1.333499%, harga bawang merah memiliki kontribusi sebesar 2.337499%, harga daging sapi memiliki kontribusi sebesar 3.536881%, harga daging ayam ras memiliki kontribusi

sebesar 6.4558066%, dan harga telur ayam ras memiliki kontribusi paling besar yaitu 47.64514%. Secara keseluruhan yaitu selama 84 periode/bulan, kontribusi paling besar dalam menyumbang inflasi adalah komoditas telur ayam ras. Harga telur ayam ras memiliki rata-rata kontribusi sebesar 42.512304%. Sementara untuk kontribusi paling kecil dalam menyumbang inflasi yaitu komoditas jagung. Harga jagung memiliki rata-rata kontribusi sebesar 0.615516%.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Harga komoditas jagung dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Kota Bandung sebesar 0,000164%. Artinya, jika harga jagung mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada inflasi sebesar 0,000164%.
- b. Harga komoditas kedelai dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Bandung sebesar 0,010818%. Artinya, jika harga kedelai mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada inflasi sebesar 0,010818%.
- c. Harga komoditas gula pasir dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Kota Bandung sebesar 0,0001436%. Artinya, jika harga jagung mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada inflasi sebesar 0,0001436%.
- d. Harga komoditas minyak goreng dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Bandung sebesar 0,002440%. Artinya, jika harga minyak goreng mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada inflasi sebesar 0,002440%.
- e. Harga komoditas bawang merah dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Bandung sebesar 0,000381%. Artinya, jika harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada inflasi sebesar 0,000381%.
- f. Harga komoditas daging sapi dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Kota Bnadung sebesar 0,000205%. Artinya, jika harga daging sapi mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada inflasi sebesar 0,000205%.
- g. Harga komoditas daging ayam ras dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Bandung sebesar 0,003028%. Artinya, jika harga daging ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan kenaikan juga pada inflasi sebesar 0,003028%.
- h. Harga komoditas telur ayam ras dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi sebesar 0,004912%. Artinya, jika harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1 standar deviasi maka akan menyebabkan penurunan pada inflasi sebesar 0,004912%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penyusun mencoba memberikan saran untuk dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

- a. Harga komoditas pangan selama periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2019 secara umum mengalami fluktuasi dan peningkatan harga. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya melakukan stabilisasi harga komoditas pangan.
- b. Komoditas pangan yang ikut andil dalam menyumbang inflasi adalah harga kedelai, harga gula pasir, harga minyak goreng, dan harga daging ayam ras. Maka dari itu, kebijakan dari Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Bandung sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- c. Komoditas yang ikut andil dalam menyumbang deflasi adalah harga jagung, harga bawang merah, harga daging sapi, dan harga telur ayam ras. Permasalahan deflasi juga perlu diatasi jika sudah melampaui batas karena jika deflasi ini berkepanjangan akan menyebabkan perekonomian menjadi lesu. Maka dari itu peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- d. Fluktuasi harga komoditas pangan pada dasarnya disebabkan karena jumlah permintaan tinggi, sementara jumlah penawaran tidak dapat mencukupi. Maka dari itu, sebaiknya pemerintah bekerja sama dengan BUMDes, BUMD, Dinas Pertanian atau Dinas Koperasi dan UMKM untuk melaksanakan program klaster komoditas pangan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi agar ketersediaan pangan tercukupi. Selain itu, program ini juga menghasilkan produk unggulan yang berkualitas.
- e. Peningkatan harga sering terjadi ketika Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya pemerintah bekerja sama dengan Dinas Perdagangan agar harga-harga komoditas pangan tidak bergejolak tinggi.
- f. Untuk dapat mengetahui secara detail apa saja penyebab fluktuasi harga komoditas pangan, maka penelitian selanjutnya diperlukan tema tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Komoditas Pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Bandung. (2019). Badan Pusat Statistik. <https://bandungkota.bps.go.id/>
- FAO. (1996). *Food Security Assesment*.
- Kementerian Perdagangan. (2015). Laporan Akhir Kebijakan Harga Pangan (p. 69). Jakarta Pusat: Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan.
- Putong, I. (2003). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rizaldy, D. Z. (2017). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 172–183.
- Santoso, T. (2011). Aplikasi Model GARCH Pada Data Inflasi Bahan Makanan Indonesia Periode 2005.1-2010.6. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 7(1), 39–52.
- Silvia, D. dkk. (2013). *Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02 Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia*. I(2), 224–243.
- Utomo, F. W. (2013). Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Penangguran Di Indonesia Periode Tahun 1980-2010. *Jurnal Ilmiah*, 1–22.
- Widjajanta, B. & A. W. (2007). *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: CV. Citra Praya.